

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Berpikir Kritis

1. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Di zaman digital ini, keterampilan berpikir kritis menjadi krusial dalam aktivitas sehari-hari. Mengapa demikian? Karena pola pikir yang tepat merupakan faktor utama dalam meraih kesuksesan di zaman ini, di mana kemampuan beradaptasi sangat diperlukan. Namun, lebih dari itu seseorang juga harus teliti dan cerdas dalam menghadapi berbagai tantangan untuk menemukan kebenaran.⁷ Keterampilan berpikir kritis memungkinkan individu untuk menghindari jebakan asumsi maupun opini yang belum terbukti kebenarannya, melainkan akan selalu mengkaji serta menganalisisnya secara mendalam.

Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan nyata yang diterapkan dalam proses berpikir kritis. Keterampilan ini mencakup menganalisis argumen secara logis, mengidentifikasi asumsi tersembunyi, menilai keabsahan sumber informasi, serta mengevaluasi bukti secara objektif. Selain itu, keterampilan ini juga melibatkan pemecahan masalah secara sistematis, komunikasi yang efektif, serta pengambilan keputusan

⁷ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital*, 10.

berdasarkan pemikiran rasional.⁸ Dalam dunia pembelajaran, keterampilan berpikir kritis memiliki peran penting karena mahasiswa perlu dapat mengolah informasi serta menganalisis masalah secara logis dan mendalam.

2. Ciri-ciri Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan pandangan Mulnix, keterampilan berpikir kritis dapat dianalisis melalui dua aspek pokok yaitu: sekumpulan ilmu dan kemampuan yang digunakan guna membangun kepercayaan, serta keahlian dalam mengelola dan membentuk pola, yang didasarkan pada komitmen intelektual dengan menerapkan keterampilan tersebut sebagai panduan dalam berperilaku.⁹ Berpikir kritis bukan hanya sekadar kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan penguasaan ilmu, keterampilan, dan komitmen intelektual. Pemikiran kritis mencakup kemampuan untuk membangun kepercayaan secara rasional dan mengelola pola pikir yang sistematis, serta penerapannya secara konsisten dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.

Menurut Jhon, terdapat sejumlah ciri khusus yang bisa dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana kemampuan berpikir kritis seseorang. Ciri-ciri tersebut meliputi kemampuan memahami secara mendetail setiap bagian dari suatu keseluruhan, mengidentifikasi permasalahan dengan baik, serta memisahkan ide-ide yang saling berhubungan dari yang tidak. Selain itu,

⁸ B Lena Nuryanti Sastradinata, *Transformasi Mindset Dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Aktif* (Sleman, Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), 21.

⁹ Jennifer Wilson Mulnix, "Thinking Critically about Critical Thinking," *Jurnal Filsafat Pendidikan dan Teori* (2012): 88.

individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis juga mampu membedakan informasi faktual dari opini, mendeteksi perbedaan atau ketidaksesuaian dalam data, serta menilai validitas argumen berdasarkan penalaran logis. Mahasiswa juga dapat merumuskan kriteria penilaian terhadap data, gemar mengumpulkan informasi untuk pembuktian faktual, membedakan kritik konstruktif dan destruktif, serta mampu mengamati dan memahami berbagai perspektif yang terkait dengan data yang tersedia.¹⁰

Keterampilan berpikir kritis mencerminkan kemampuan individu dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengolah informasi secara mendalam dan objektif. Kemampuan ini ditandai oleh kepekaan terhadap detail, kejelian, dalam membedakan fakta dan opini, serta ketajaman dalam menilai keabsahan argumen dan data. Mahasiswa yang memiliki keterampilan ini juga menunjukkan kecenderungan untuk bersikap analitis, terbuka terhadap berbagai sudut pandang, dan mampu menyampaikan kritik secara tepat.

Sementara itu menurut Jhon Santrock terdapat empat karakteristik berpikir kritis, yaitu yang pertama Pemikiran terbuka, menghindari pandangan yang sempit serta membiasakan diri untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang ada. Kedua, Keingintahuan intelektual, tercermin dari kebiasaan untuk mengajukan pertanyaan, melakukan refleksi, mengeksplorasi, dan menjalankan penelitian secara mendalam. Ketiga,

¹⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 360.

Strategi perencanaan, mencerminkan kemampuan dalam merumuskan rencana yang terstruktur, menetapkan tujuan yang fokus, serta mengevaluasi alternatif terbaik untuk meraih target yang diinginkan. Keempat, Kehatian intelektual, berusaha memeriksa kemungkinan kesalahan atau ketidakakuratan dengan sikap teliti, cermat, dan terstruktur.¹¹

Berpikir kritis ditandai oleh empat karakteristik utama yang mendukung proses berpikir yang matang dan rasional. Pemikiran terbuka mendorong individu untuk menerima berbagai sudut pandang dan tidak terjebak pada cara pandang yang sempit, keingintahuan intelektual mencerminkan dorongan untuk terus belajar dan menggali informasi secara mendalam. Strategi perencanaan menunjukkan pentingnya pengorganisasian ide dan penetapan tujuan yang sistematis. Sementara itu, kehati-hatian intelektual menekankan perlunya ketelitian dan ketepatan dalam mengevaluasi informasi agar terhindar dari kesalahan. Keempat karakteristik ini saling melengkapi dalam membentuk pemikiran kritis yang efektif dan bertanggung jawab.

3. Manfaat Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas kognitif yang terstruktur yang bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Berpikir kritis memberikan kemampuan untuk

¹¹ Ibid., 363.

mengukur validitas suatu pernyataan, sehingga setiap dari individu tidak mudah mempercayai informasi tanpa proses analisis terlebih dahulu.¹² Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang sistematis atau mendalam yang membantu individu dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi secara objektif. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat menilai keakuratan sebuah pernyataan secara rasional dan tidak mudah menerima informasi tanpa pertimbangan logis, sehingga terhindar dari penilaian yang keliru atas asumsi yang tidak berdasar.

Manfaat dari keterampilan berpikir kritis dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mampu Menghasilkan Berbagai Alternatif Solusi dan Ide Kreatif

Berpikir kritis memungkinkan individu untuk mengembangkan kemandirian berpikir dan kecenderungan reflektif, di mana tindakan reflektif sering kali muncul secara alami tanpa melalui tahapan perencanaan, sehingga terjadi secara spontan. Kebiasaan dalam berpikir kritis mendorong individu untuk memiliki beragam jawaban dan gagasan yang inovatif. Saat menghadapi suatu permasalahan, individu tidak terpaku pada satu solusi saja, melainkan mampu mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian.¹³ Membuka peluang bagi inovasi dan adaptasi

¹² Usman, Enggar Utari, and Nourma Yulita, "Hubungan Berpikir Kritis Dengan Kreativitas Siswa Melalui Mind Map Pada Pembelajaran Biologi," *Jurnal Pendidikan Biologi* (2020): 33.

¹³ Salvina Wahyu Prameswari, Suharno, and Sarwanto, "Inculcate Critical Thinking Skills In Primar Schools," *1St National Seminar on Elementary Education* (2018): 748.

terhadap dinamika tantangan modern, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih efektif dan relevan dengan situasi yang dihadapi.

b. Kemandirian dalam Berpikir

Berpikir kritis membentuk individu yang mandiri, tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan seseorang. Ketika menghadapi kondisi yang menantang dan membutuhkan pengambilan keputusan segera, kemampuan ini memungkinkan seseorang mengambil tindakan secara efektif tanpa menunggu intervensi dari pihak lain. Selain menghasilkan solusi dan ide yang berkualitas, berpikir kritis juga mengasah ketajaman, kreativitas, dan inovasi dalam pemecahan masalah.¹⁴ Dengan berpikir kritis, seseorang mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, kemampuan ini juga berperan penting dalam menghasilkan ide-ide berkualitas dan memperkuat daya analisis, kreativitas, serta inovasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan secara menyeluruh dan efektif.

c. Kerap Mengamati dan Menggali Potensi-Potensi Baru

Dengan berpikir kritis, individu memiliki potensi lebih besar untuk menemukan berbagai kesempatan baru, baik dalam pekerjaan, bisnis, maupun usaha yang dijalankan. Kemampuan ini membuat pikiran lebih tajam dalam menganalisis situasi atau permasalahan, yang pada akhirnya

¹⁴ Ibid.

meningkatkan kewaspadaan. Untuk mengidentifikasi peluang, dibutuhkan ketajaman berpikir serta kemampuan menganalisis setiap kemungkinan dalam suatu kondisi.¹⁵ Berpikir kritis memberikan keuntungan, sebab hal ini memberi peluang bagi individu untuk lebih sigap dalam mengenali peluang daripada pihak lain yang belum terbiasa berpikir secara kritis.

d. Mengurangi Kesalahan

Kesalahan cenderung lebih sering muncul apabila seseorang belum terbiasa menggunakan pola pikir kritis, khususnya saat menerima pernyataan dari pihak tertentu, terutama jika mahasiswa tersebut meyakini kebenarannya, maka berpikir kritis mendorong seseorang untuk mencari fakta dan memastikan keakuratan informasi tersebut.¹⁶ Individu tersebut tidak akan menerima suatu pandangan sebagai kebenaran hanya karena orang lain mengatakannya. Jika ia menemukan bahwa suatu persepsi keliru, ia tidak semata-mata membantu dirinya melainkan juga individu lain untuk memahami kebenaran. Semakin terbiasa berpikir kritis, semakin kecil kemungkinan terjadi kesalahan.

¹⁵ Stanza Aquina, *Berpikir Kritis: Menajamkan Logika Dan Alasan* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2024), 74.

¹⁶ *Ibid.*, 75.

e. Mampu Mengenali dan Menghindari Penipuan dengan Baik

Keterampilan berpikir kritis mendorong individu untuk mempertimbangkan segala sesuatu secara logis dan masuk akal. Keputusan yang diambil didasarkan pada fakta, atau setidaknya melalui analisis terhadap suatu anggapan sebelum dikaitkan dengan kebenaran yang ada. Seseorang tidak mudah percaya begitu saja pada perkataan orang lain, sehingga lebih sulit untuk tertipu.¹⁷ Dengan kemampuan ini, individu dapat mengevaluasi informasi secara mendalam, menentukan apakah sesuatu itu masuk akal atau justru tidak relevan dan mengandung kebohongan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis meliputi aspek internal dan eksternal. Individu yang terlatih untuk berpikir logis, terbuka terhadap sudut pandang berbeda, dan terbiasa mengevaluasi informasi secara objektif cenderung mempunyai kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.¹⁸ Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan berpikir logis dan sikap terbuka, serta faktor eksternal seperti lingkungan yang mendukung evaluasi informasi secara objektif. Individu yang terlatih dalam hal-hal tersebut biasanya memiliki kemampuan

¹⁷ Wira Suciono, *Berpikir Kritis: Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik Dan Efikasi Diri* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2021), 18.

¹⁸ Windu Sariningrum, *Seni Berpikir Kritis Dalam Pengambilan Keputusan* (Bandung: Garuda Mas Indonesia, 2024), 9.

berpikir kritis yang lebih unggul dalam menghadapi berbagai situasi dan persoalan.

Internalisasi motivasi belajar yang tinggi menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan dorongan semangat yang baik, individu akan terdorong secara sadar dan dengan niat yang kuat untuk melakukan berbagai aktivitas belajar, mengarahkan seluruh usaha dan energinya demi mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁹ Dalam konteks ini, hasilnya adalah mahasiswa dapat berpikir secara kritis. Namun, setiap individu memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis yang bervariasi, disebabkan oleh beragam faktor yang turut mempengaruhinya.

Terdapat berbagai determinan yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis individu, di antaranya:

a. Keadaan Fisik

Keadaan fisik tubuh memiliki pengaruh besar terhadap kapasitas individu dalam berpikir secara kritis. Apabila seorang mahasiswa mengalami gangguan pada kondisi fisiknya, sementara ia dituntut untuk menghadapi situasi yang memerlukan pemikiran yang mendalam dalam menyelesaikan masalah, maka hal ini akan memberikan dampak besar

¹⁹ Luvy Sylviana Zanthly, "Pengaruh Motivasi Belajar Ditinjau Dari Latar Belakang Pilihan Jurusan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Di Stkip Siliwangi Bandung," *Jurnal Teori dan Riset Matematika* Vol. 1 No. (2016): 3.

terhadap cara berpikirnya. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dengan cepat karena tubuhnya tidak berada dalam kondisi ideal untuk merespons secara maksimal.²⁰ Keadaan fisik yang kurang prima bisa menjadi penghalang kemampuan individu, terutama bagi mahasiswa, dalam mengembangkan pemikiran kritis dan menyelesaikan permasalahan dengan efektif. Ketika tubuh mengalami gangguan atau kelelahan, kemampuan untuk berkonsentrasi akan menurun, sehingga proses berpikir mendalam menjadi terganggu.

b. Kepercayaan Diri

Motivasi adalah usaha untuk membangkitkan rangsangan, dorongan, atau energi dalam diri seseorang agar bersedia bertindak, menjalankan suatu tugas, atau menunjukkan tindakan atau pola sikap yang secara sengaja disusun untuk meraih sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.²¹ Motivasi merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak secara sadar dan terarah guna mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya motivasi, individu terdorong untuk berperilaku atau mengambil tindakan yang mendukung pencapaian sasaran yang telah ditetapkan.

²⁰ Tatang Herman et al., *Kemampuan Berpikir Matematis: Berpikir Relasional, Berpikir Fungsional, Dan Berpikir Kritis* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024), 87.

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 28.

c. Rasa Cemas

Rasa cemas bisa memengaruhi mutu pemikiran individu saat tingkat kecemasan meningkat, kemampuan dalam berpikir kritis cenderung mengalami penurunan, sehingga menghambat munculnya ide-ide baru dan kreativitas. Kecemasan secara spontan muncul saat individu menerima rangsangan berlebihan yang melampaui batas kemampuannya untuk mengatasi situasi tersebut.²² Kecemasan yang berlebihan dapat menghambat keterampilan berpikir kritis dan kreativitas individu, meskipun ia memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Hal ini terjadi karena kecemasan mengganggu fokus dan proses berpikir logis terutama ketika individu dihadapkan pada terlalu banyak stimulus yang melebihi kapasitas mentalnya untuk mengelola situasi tersebut.

d. Pertumbuhan Intelektual

Kecerdasan individu memiliki peran penting dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan, mengaitkan berbagai ide atau konsep serta memberikan respon yang tepat terhadap berbagai rangsangan yang diterima. Masing-masing individu memiliki pertumbuhan intelektual yang tidak sama, tergantung pada usia dan tahap perkembangannya.²³

²² Ibid., 29.

²³ Tatat Hartati et al., *Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar* (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 63–64.

Oleh karena itu, kemampuan kognitif seseorang tidak dapat disamakan, karena dipengaruhi oleh faktor internal dan perkembangan personal.

B. Literasi Digital

1. Pengertian Literasi Digital

Menurut KBBI, literasi digital adalah keterampilan seseorang dalam memanfaatkan informasi dan pengetahuan guna mendukung keterampilan hidup.²⁴ Literasi digital menjadi dasar penting dalam mendukung penguasaan, wawasan dan keahlian khusus yang diperlukan guna meraih standar professional. Sebagaimana dijelaskan oleh Paul Gilster melalui bukunya *Digital Literacy*, adalah dapat dimaknai sebagai keterampilan dalam mencermati serta memanfaatkan data yang disajikan dalam beragam bentuk dan dari beragam referensi yang luas, yang dijangkau menggunakan perangkat komputer.²⁵ Kemelekan digital melibatkan kecakapan dalam memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi yang tersedia dalam beragam bentuk penyajian dan referensi yang diperoleh melalui penggunaan teknologi digital, khususnya perangkat komputer. Literasi digital tidak sekedar berkaitan dengan keahlian teknis dalam mengoperasikan perangkat, melainkan juga melibatkan kecakapan berpikir kritis dalam menyaring serta memanfaatkan informasi dengan optimal di zaman digital.

²⁴ T. P. Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007, 58.

²⁵ Mashuri et al., *Buku Ajar: Literasi Digital*, 8.

Menurut Ferguson, dalam Hasugian, menyatakan bahwa terdapat empat jenis literasi digital yang harus dibangun dan diperkuat dalam dunia pendidikan. Pertama, literasi dasar merupakan keterampilan dalam menguasai berbagai sumber dan perangkat digital. Banyak lembaga pendidikan menganggap keterampilan ini sebagai metode efektif dalam mengajarkan literasi informasi, misalnya melalui penggunaan tutorial. Kedua, literasi teknologi mengacu pada kemampuan seseorang dalam membuat, mengelola dan memodifikasi dokumen serta data dengan bantuan perangkat lunak, basis data, maupun alat pengelola informasi lainnya. Literasi ini juga dikenal dengan istilah literasi teknologi informasi. Ketiga, literasi perpustakaan dalam perspektif Ferguson, yaitu kemampuan dalam mengakses dan memahami informasi yang tersedia di pusat-pusat sumber pengetahuan seperti perpustakaan. Keempat, literasi media adalah kemampuan seseorang dalam makna melalui gambar atau visual.²⁶

Jadi, keempat jenis literasi ini diperlukan untuk membentuk individu yang mampu mengakses, memahami, mengelola, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber dengan efektif, baik melalui perangkat digital, system informasi, pusat pengetahuan seperti perpustakaan, maupun media visual. Dengan demikian, penguasaan literasi secara menyeluruh menjadi kunci dalam membekali mahasiswa untuk menghadapi tantangan di era

²⁶ Jonner Hasugian, "Urgensi Literasi Informasi Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi* Vol. 4 No. (2008): 34-44.

informasi dan teknologi. Literasi digital mencakup kemampuan berkreasi, bekerja sama, dan berinteraksi melalui berbagai media, serta pemahaman dalam memanfaatkan teknologi digital secara tepat untuk menunjang proses tersebut. Dalam pandangan Harjono, dalam Kurnianingsih, terdapat pandangan terkait bahwa literasi digital merupakan perpaduan antara kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, berpikir kritis, bekerja sama secara efektif, serta memiliki kepedulian terhadap isu-isu sosial.²⁷ Dengan demikian, literasi digital tidak sebatas pada keterampilan teknis dalam mengoperasikan teknologi, melainkan juga mencakup keterampilan kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kesadaran sosial dalam memanfaatkan media digital secara bijak dan efektif.

Di dunia yang semakin ter digitalisasi saat ini, kemampuan literasi digital merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki setiap orang, termasuk kalangan mahasiswa.²⁸ Sebagai bagian dari generasi yang produktif, mahasiswa dituntut untuk menguasai literasi digital bukan sekadar untuk mengakses dan menganalisis informasi dengan bijak, tetapi juga agar mampu berinteraksi, bekerja sama, serta menghasilkan konten secara efisien di ruang digital. Tanpa literasi digital yang memadai, mahasiswa akan kesulitan beradaptasi dengan dinamika dunia pendidikan yang kini sangat

²⁷ Indah Kurnianingsih, Rosini, and Nita Ismayati, "Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah Dan Guru Di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.3 No.1 (2017): 62.

²⁸ Hary Soedarto Harjono, "Literasi Digital: Prospek Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol.8 No.1 (2018): 107.

mengandalkan pada teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, literasi digital wajib ditanamkan dan dikembangkan secara sistematis dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Literasi Digital

Pada masa perkembangan teknologi digital yang sangat cepat, literasi digital menjadi salah satu keterampilan esensial yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Adapun manfaat dari literasi digital yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Membantu Menentukan Solusi

Kemampuan literasi digital memungkinkan individu untuk mencari informasi yang diperlukan, sehingga mereka bisa menentukan solusi yang akurat saat menghadapi tantangan.²⁹ Literasi digital memiliki peran krusial dalam mendukung keputusan yang akurat. Di era yang dipenuhi oleh luapan informasi seperti sekarang, kecakapan dalam mencari, menyaring, dan menganalisis informasi dari berbagai platform digital menjadi kompetensi vital. Mereka yang menguasai literasi digital tidak sekadar bisa mendapatkan data yang dibutuhkan, melainkan juga mampu menilai keandalan sumber informasi dan memanfaatkannya secara cerdas untuk memecahkan masalah berbagai persoalan.

²⁹ Ida Fajar Priyanto, "Apa Dan Mengapa Ilmu Informasi," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* Vol.1 No.1 (2013): 36.

b. Menumbuhkan Karakter Pembelajar

Di tengah ekonomi berbasis pengetahuan, literasi digital membuka peluang yang lebih luas bagi individu untuk terus belajar. Kemampuan ini memungkinkan bagi individu untuk mengakses berbagai sumber belajar dan mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran.³⁰ Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran dari seluruh dunia tanpa batas dan waktu. Dengan literasi digital, individu tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pembelajaran konvensional, tetapi dapat menjelajahi materi secara mandiri, menyesuaikan dengan minat dan kebutuhannya. Kemampuan ini tidak sekadar menguatkan otonomi dalam pembelajaran, melainkan juga memperkuat kompetitif dan kesiapan seseorang dalam menyongsong transformasi cepat di zaman serba digital dan global ini.

c. Menghasilkan Pengetahuan Baru

Individu yang memiliki literasi digital mampu menyaring informasi secara kritis, membedakan antara yang valid dan yang keliru.³¹ Kemampuan ini mendorong proses refleksi dan analisis, yang pada akhirnya menghasilkan pengetahuan baru yang lebih akurat dan bermakna.

³⁰ Laily Nurlina and Maulida Ayu Fitriani, *Literasi Digital* (Bandung: CV Amerta Media, 2024), 54.

³¹ Priyanto, "Apa Dan Mengapa Ilmu Informasi," 60.

3. Transformasi Digital: Kompetensi Digital dan Literasi

Melek huruf artinya bisa membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dengan baik, karena semua itu adalah bagian penting dari kemampuan literasi. Namun, seiring perkembangan zaman, berbagai bentuk ekspresi dan komunikasi semakin banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, literasi kini diartikan sebagai kemampuan guna membagikan pemahaman lewat sistem serta berperan dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga, konsep “*teks*” tidak lagi terbatas pada tulisan saja tetapi mencakup berbagai bentuk ekspresi dan komunikasi yang menggunakan sistem simbol seperti bahasa, video, desain grafis, suara, musik, dan elemen interaktif.³²

Dengan demikian, literasi modern mencakup kemampuan untuk memahami, dan menyampaikan makna melalui beragam bentuk komunikasi simbolik, tidak terbatas pada teks penulis, tetapi juga mencakup visual, suara, sebagai bagian dari partisipasi aktif dalam masyarakat. Mengacu pada konsep “*kemiripan keluarga*” yang dikemukakan oleh Filsuf Ludwig Wittgensten, dalam Sulanta, literasi baru dapat dianalogikan seperti warisan keluarga, di mana terdapat hubungan era tantara berbagai anggotanya. Dengan demikian, berbagai bentuk literasi dapat dianggap sebagai bagian dari satu kelompok yang sama. Sebagai contoh, literasi informasi umumnya berkaitan dengan

³² Siprianus Jewayut, Margaretha Lidya Sumarni, and Listra Firgia, *Literasi Digital Dalam Bingkai Kurikulum Merdeka* (Kendal: Ahsyara Media Indonesia, 2023), 1.

keterampilan dalam melakukan penelitian, sementara literasi media berfokus pada kemampuan menganalisis secara kritis berita, iklan, dan hiburan dalam media massa.³³ Sementara itu, literasi digital berhubungan dengan kemampuan dalam menggunakan komputer, media sosial, dan internet secara efektif. Dengan begitu, melalui literasi digital dan media individu dapat memperoleh manfaat berharga dengan memanfaatkan media dan teknologi untuk mengekspresikan diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengasah keterampilan berpikir kritis.

Masyarakat perlu memperhatikan kualitas pesan yang disampaikan oleh media serta memiliki pemahaman dasar tentang bagaimana proses persepsi dan kognisi manusia bekerja.³⁴ Salah satu aspek penting dalam hal ini, artinya adalah sifat alami individu untuk menilai apakah sebuah sumber informasi bisa dipercaya. Secara umum, manusia cenderung mempercayai informasi yang sejalan dengan pandangan mereka saat ini dan merasa sulit menerima informasi yang bertentangan. Namun, literasi media berita bisa membantu individu lebih menerima berbagai sumber informasi dan mengerti pandangan yang berbeda-beda.

Masyarakat perlu memahami dan menyadari kredibilitas sumber informasi yang mereka gunakan. Namun, pada kenyataannya banyak orang

³³ Feri Sulianta, *Literasi Digital, Riset Dan Perkembangannya Dalam Perspektif Social Studies* (Bandung: Jejak Pustaka, 2020), 79.

³⁴ *Ibid.*, 81.

cenderung mengabaikan kata referensi yang menjadi dasar informasi yang mereka konsumsi.³⁵ Pendidikan literasi digital dan media berperan penting dalam mengajarkan cara memperoleh pengetahuan, mengolah informasi, serta mengevaluasi kualitas dan keragaman media, termasuk sumber digital. Transformasi digital telah mengubah karakteristik media dan perilaku manusia, ditambah dengan banyaknya materi digital yang tidak mendidik, kurangnya pedoman dalam menilai serta menciptakan konten yang berkualitas, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya literasi.³⁶ Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak riset dan pembelajaran dalam literasi digital untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat digital.

4. Dampak Positif Literasi Digital

Literasi digital memberikan dampak positif berupa peningkatan keterampilan berpikir kritis, akses informasi yang lebih luas, serta peningkatan produktivitas dan kreativitas dalam menanggapi tantangan era digital.³⁷

Adapun dampak positif dari literasi digital adalah sebagai berikut:

a. Akses Informasi yang Luas

Akses luas terhadap informasi berkat literasi digital dapat meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas wawasan, mempercepat

³⁵ Sulianta, *Literasi Digital, Riset Dan Perkembangannya Dalam Perspektif Social Studies*.

³⁶ Ibid., 82.

³⁷ Rifan Binar Nusantara, *Literasi Digital Untuk Guru Dan Siswa* (Bandung: Elementa Media Literasi, 2024), 29.

proses belajar, dan memperkuat partisipasi aktif dalam masyarakat global. Literasi digital memungkinkan individu mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia dengan cepat dan mudah, serta mendukung pembelajaran mandiri.³⁸ Literasi digital yang baik memungkinkan individu memanfaatkan akses informasi yang luas secara optimal. Dengan kemampuan ini, seseorang tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pembelajar mandiri dan berpengetahuan luas.

b. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Dengan banyaknya informasi yang tersedia, individu dituntut untuk menganalisis dan mengevaluasi keakuratan serta relevansi informasi tersebut, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis.³⁹ Akses informasi yang melimpah melalui literasi digital menuntut individu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memilah informasi secara tepat.

c. Mendukung Pembelajaran Mandiri

Berbagai platform pembelajaran online memungkinkan individu belajar sesuai kecepatan dan kebutuhan mereka, memperkaya pengalaman belajar secara fleksibel.⁴⁰ Jadi, literasi digital memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang fleksibel dan personal, di mana individu dapat

³⁸ Ulfa Rahmi, *Langkah Strategis Meningkatkan Literasi Digital* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 79.

³⁹ *Ibid.*, 80.

⁴⁰ *Ibid.*, 81.

menyesuaikan waktu, serta gaya belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Kehadiran berbagai platform pembelajaran online memperkaya pengalaman belajar dan mendukung kemandirian dalam memperoleh pengetahuan secara lebih efektif dan efisien.

d. Meningkatkan Kolaborasi dan Komunikasi

Teknologi digital memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi dengan orang lain melalui platform, meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam berbagai konteks.⁴¹ Teknologi digital berperan sebagai fasilitator dalam memperkuat keterampilan kolaboratif, dimana memungkinkan individu untuk berinteraksi secara lebih efisien. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berkerja sama kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan diperluas oleh kecanggihan teknologi yang mendukung komunikasi.

e. Persiapan untuk Dunia Kerja

Keterampilan digital menjadi syarat penting di dunia kerja modern. Literasi digital membantu individu menguasai berbagai alat teknologi yang relevan dengan kebutuhan profesional.⁴² Oleh karena itu, literasi digital merupakan fondasi utama dalam membentuk kesiapan kerja di era modern, karena memungkinkan individu untuk menguasai, memahami

⁴¹ Novi Kurnia et al., *Literasi Digital Keluarga: Teori Dan Praktik Pendampingan Orangtua Terhadap Anak Dalam Berinternet* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 77.

⁴² Ibid., 78.

berbagai alat dan teknologi yang digunakan dalam lingkungan professional. Dengan kata lain, keterampilan digital bukan lagi nilai tambah, tetapi sudah menjadi syarat dasar untuk berpartisipasi secara efektif di dunia kerja.

5. Dampak Negatif Literasi Digital

Meskipun literasi digital membawa banyak manfaat, tidak dapat dipungkiri, disisi lain kurangnya pemahaman yang tepat dalam menggunakannya dapat menimbulkan berbagai dampak negatif,⁴³ antara lain sebagai berikut:

a. Kecanduan Teknologi

Meskipun literasi digital bertujuan untuk membekali individu agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan efektif, ironinya, peningkatan akses dapat memperparah kecanduan teknologi, mengurangi konsentrasi, dan menurunkan produktivitas.⁴⁴ Literasi digital tanpa pengawasan dan pembinaan etis yang memadai justru dapat menimbulkan dampak kontraproduktif, seperti kecanduan teknologi, penurunan konsentrasi, dan rendahnya produktivitas individu. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi harus disertai dengan pengendalian diri, manajemen waktu, dan pemahaman nilai-nilai

⁴³ Daniel Ginting et al., *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Di Abad Ke 21* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 28.

⁴⁴ Citra Kurniawan and Dedi Kuswandi, *Pengembangan E-Modul Sebagai Media Literasi Digital Pada Pembelajaran Abad 21* (Lamongan: Akademik Publication, 2021), 3.

etika digital, agar literasi digital benar-benar membawa manfaat bukan malah menjadi sumber masalah baru dalam kehidupan modern.

b. Menurunnya Konsentrasi Belajar

Literasi digital yang tidak di seimbangkan dengan pengendalian diri, manajemen waktu, dan pembiasaan fokus dapat merusak kualitas belajar. Akses yang luas terhadap berbagai konten digital dapat mengalihkan perhatian individu dari materi pembelajaran.⁴⁵ Literasi digital yang tidak diimbangi dengan pengendalian diri, manajemen waktu, dan kebiasaan fokus justru dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, sehingga menurunkan efektivitas belajar serta kemampuan untuk memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, penting bagi pengguna teknologi, khususnya pelajar, untuk membangun kesadaran dan disiplin dalam menggunakan media digital secara bijak.

c. Plagiarisme dan Ketergantungan ada Sumber Instan

Tanpa bimbingan dalam etika digital, literasi digital bisa menjadi pedang bermata dua, alih-alih mendorong kreativitas dan keaslian, ia malah menumbuhkan budaya instan dan duplikasi. Oleh karena itu, Pendidikan literasi digital harus mencakup kesadaran akan hak cipta, etika menulis, dan tanggung jawab intelektual. Literasi digital yang tidak di

⁴⁵ Ibid., 4.

imbangi dengan etika dapat membuat mahasiswa cenderung menyalin informasi tanpa pemahaman.⁴⁶

Literasi digital yang tidak disertai dengan pemahaman etika digital dapat mengarah pada penyalahgunaan informasi dan melemahnya integritas akademik. Oleh karena itu, Pendidikan literasi harus mencakup aspek moral dan tanggung jawab intelektual, agar kemampuan dalam mengakses informasi sejalan dengan etika akademik.

d. Kurangnya Kemampuan Berpikir Mendalam

Literasi digital memang membuka akses luas terhadap informasi, tetapi jika tidak dibarengi dengan pemahaman kritis, hal ini justru dapat melemahkan kemampuan individu untuk berpikir secara mendalam. Akses cepat terhadap informasi kadang membuat individu terbiasa berpikir instan dan kurang menggali topik secara kritis.⁴⁷ Literasi digital tanpa disertai dengan pemahaman kritis dapat menyebabkan individu terbiasa dengan pola pikir instan, sehingga menghambat kemampuan untuk berpikir secara mendalam.

⁴⁶ Gekarsa, *Cara Mengajarkan Literasi Digital Untuk Mencegah Cyberbullying & Kekerasan Online* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2024), 17.

⁴⁷ Ibid., 18.

C. Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa IAKN Toraja Menggunakan

Literasi digital

Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam literasi digital karena pengguna harus mampu mengevaluasi informasi yang tersedia secara digital, terutama dalam menafsirkan isi media digital dan menggunakan logika untuk memahami keterkaitan antar informasi dan konsep yang saling berhubungan.⁴⁸

1. Teori Benjamin S. Bloom

Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 mengenalkan beberapa teori tingkatan berpikir yaitu Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis, dan Evaluasi yang dikenal dengan sebutan Taksonomi Bloom.⁴⁹ Akan tetapi teori ini sudah direvisi oleh murid dari Bloom sendiri yaitu Anderson dan Krathwohl. Anderson dan Krathwohl merubah taksonomi tersebut menjadi Mengingat (*Remembering*), Memahami (*Understanding*), Menerapkan (*Applying*), Menganalisis (*Analyzing*), Mengevaluasi (*Evaluating*), dan Mencipta (*Creating*). Pada tahapan Mengingat (*Remembering*), Memahami (*Understanding*), Menerapkan (*Applying*) di kategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Low Order Thinking Skill* (LOTS). Pada tahapan Menganalisis (*Analyzing*), Mengevaluasi (*Evaluating*), dan Mencipta (*Creating*)

⁴⁸ Nur Hidayati, Farida Nugrahani, and Suwanto, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital," *Jurnal Kependidikan* Vol. 13, N (2024): 320.

⁴⁹ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational* (New York: David McKay Company, 1974), 122.

dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS).⁵⁰ Kedua taksonomi tersebut secara ringkas dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Dasar Konsep High Order Thinking Skill (HOTS)

No	<i>Taksonomi Bloom</i>	
	<i>Original (1956)</i>	<i>Revisi Anderson & Krathwohl (2001)</i>
1	Analisis	Analisis
2	Sintesis	Evaluasi
3	Evaluasi	Kreatif

High Order Thinking Skill (HOTS) merupakan proses internal yang terjadi pada setiap individu. Proses internal tersebut meliputi proses berpikir dalam menentukan suatu gagasan, keputusan, atau kesimpulan.⁵¹

a. Menganalisis

Menganalisis merupakan kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil serta mencari keterkaitan di antara bagian-bagian tersebut. Kategori dari kemampuan ini mencakup kegiatan menguraikan, membedakan, dan mengorganisasi.⁵²

b. Mengevaluasi

Mengevaluasi adalah proses memberikan penilaian terhadap sesuatu berdasarkan pendapat yang didasarkan pada kriteria tertentu dan

⁵⁰ L. W. Anderson et al., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing, A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (Addison Wesley Longman, 2001), 87.

⁵¹ Yayuk Susilowati and Sumaji, "Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (HOTS) Berdasarkan Taksonomi Bloom," *Jurnal Silogisme* Vol.5 No.2 (2020): 65.

⁵² *Ibid.*, 66.

dapat dipertanggungjawabkan. Aktivitas ini mencakup Tindakan memeriksa serta mengkritisi.⁵³

c. Mencipta

Mencipta adalah kemampuan untuk menggabungkan berbagai unsur menjadi suatu bentuk atau struktur baru yang orisinal. Proses ini didasarkan pada informasi yang telah diperoleh sebelumnya dan melibatkan penyusunan elemen-elemen tersebut menjadi suatu hasil yang belum pernah dijelaskan sebelumnya. Tahapan dalam proses mencipta mencakup perumusan hipotesis, perencanaan, dan produksi.⁵⁴

⁵³ Ibid., 67.

⁵⁴ Ibid.